

Dhaup Ageng Pura Pakualaman as an Introduction to Nusantara Culture in BIPA Learning

Raheni Suhita¹, Rahmat², Punya Fatimah³, Philo⁴, Aboy Baptista⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹rahenisuhita@staff.uns.ac.id, ²rahmat@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Various themes and studies continue to be developed in the context of BIPA learning in Indonesia. This is one of the impacts of the rapid development of BIPA learning in Indonesia and abroad. Therefore, a study is needed so that it can further enrich the study of BIPA learning. One of studies that can be offered is the study of the Nusantara culture. The culture of the Nusantara has a wide range of materials. One interesting form of Nusantara culture to be used as teaching material is Dhaup Ageng or wedding ceremonies organized by the Palace/Palace of Pura Pakualaman Yogyakarta, which can be used as an introduction to the culture of the Nusantara. The series of processions and ceremonial equipment that accompany Dhaup Ageng has a strong appeal for foreign people and therefore could be used as BIPA learning materials.

Keywords: *Dhaup Ageng, Culture, BIPA, Learning*

1. PENDAHULUAN

Perjalanan pembelajaran BIPA di Indonesia sudah lebih dari dua dasawarsa. Berbagai model, metode, dan strategi terus dikembangkan. Selain itu, penyelenggara program BIPA semakin banyak dan tidak hanya dari perguruan tinggi tetapi juga lembaga-lembaga bahasa swasta yang dikelola secara profesional. Dalam perkembangannya BIPA telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan jumlah peminat dari berbagai belahan penjuru dunia dan bahkan telah diajarkan di beberapa tempat di luar negeri [1]. Sehubungan dengan semakin meluas dan banyaknya peminat BIPA, berbagai cara ditempuh agar pembelajaran BIPA semakin “menarik” dan tidak monoton. Perbaikan pembelajaran BIPA dari berbagai segi telah diupayakan melalui berbagai riset. Di antara pemikiran dan upaya pengembangan pembelajaran BIPA yang telah dilakukan, hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana cara memperluas jangkauan materi pembelajaran. Apabila pembelajaran BIPA masih berfokus pada materi yang fokus pada bidang kebahasaan atau linguistik, maka hal itu dapat diperluas dengan kajian yang lain salah satunya budaya. Pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal saat ini menjadi bagian penelitian yang banyak diminati oleh peneliti BIPA di Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia akan selalu bersinggungan dengan budaya lokal setempat saat berkomunikasi dalam masyarakat [2]. Adapun kajian yang dapat dipilih dan mudah didapatkan adalah kajian tentang budaya nusantara.

Budaya nusantara dapat dijadikan alternatif materi belajar BIPA karena memiliki banyak ragam dari banyak suku bangsa di Indonesia. Selain itu, hal mendasar pentingnya mempelajari budaya nusantara yaitu sebagai bekal pembelajar untuk tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga aspek-aspek budaya di wilayah Indonesia ketika mereka belajar bahasa Indonesia agar lebih memudahkan dalam berkomunikasi [3]. Bagi semua pembelajar BIPA, mempelajari Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia [4].

Budaya nusantara pada tulisan ini merujuk pada suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki banyak hasil budaya adalah suku Jawa. Budaya Jawa memiliki konsep yang disebut dengan daur hidup, artinya terdapat kegiatan budaya yang menyertai kehidupan manusia Jawa mulai dari lahir sampai meninggal. Daur hidup atau siklus kehidupan manusia meliputi masa bayi, kanak-kanak, dewasa, kawin, tua, dan meninggal dunia. Kegiatan budaya yang dimaksud meliputi serangkaian tata cara yang melibatkan banyak unsur seperti, busana, makanan, benda-benda, dan gerakan tertentu [5]. Tata cara seperti itulah yang pasti akan ditemui oleh pembelajar bahasa Indonesia yang tinggal di wilayah utama masyarakat suku Jawa, yaitu di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Temuan penelitian berkaitan dengan pengembangan materi ajar BIPA berbasis budaya selama ini memperlihatkan bahwa peserta BIPA senang mempelajari kosa kata bahasa Indonesia melalui pemahaman berbagai budayanya [6].

2. METODE

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berfokus pada penjelasan nilai-nilai kearifan ekologis. Penelitian etnografi meneliti perilaku sosial yang dapat diidentifikasi dari suatu komunitas [8]. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus dan memanfaatkan berbagai metode yang natural [9]. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berfokus pada penyelidikan mendalam tentang suatu objek. Objek penelitian adalah upacara *dhaup ageng* yang ditulis dalam buku panduan yang diterbitkan oleh pihak istana Pura Pakualaman. Data diperoleh dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhaup ageng adalah salah satu kegiatan budaya berupa pernikahan yang diselenggarakan oleh keluarga istana/kraton. *Dhaup ageng* berasal dari kata *dhaup* yang berarti 'pernikahan' dan *ageng* yang berarti 'besar' [10]. Berdasarkan dua kata tersebut, kata *dhaup ageng* merujuk pada upacara pernikahan yang agung. Agung dalam hal ini ialah merujuk pada derajat yang luhur yang disandang oleh keluarga istana/kraton.

Pernikahan keluarga istana/kraton Jawa yang terselenggara pada tahun 2019 adalah *dhaup ageng* yang terjadi di istana Pura Pakualaman Yogyakarta. Acara tersebut merupakan pernikahan dari putra sulung Paku Alam X yaitu B.P.H. Kusumo Bimantoro dengan dr. Maya Lakhsita Noorya. Prosesi *dhaup ageng* menarik perhatian bukan hanya masyarakat Jogjakarta namun juga masyarakat internasional.

Setidaknya terdapat 18 kegiatan yang terjadi selama proses *dhaup ageng* [11]. Kegiatan pertama adalah *upacara bucalan* dan *wilujengan*. Kedua kegiatan tersebut merupakan proses doa permohonan kepada tuhan. Pada kegiatan ini pembelajar BIPA bisa mempelajari aspek-aspek ritus. Proses selanjutnya ialah *nyekar para leluhur* yang dilaksanakan dua kali di tiga tempat pemakaman. Pada bagian ini para pembelajar bisa mendapatkan informasi mengenai tata cara mendoakan arwah leluhur. Kegiatan berikutnya ialah *majang lan pasang tarub lan tuwuhan*. Dari kegiatan ini pembelajar bisa mendapatkan informasi mengenai benda-benda dari alam yang digunakan seperti daun kelapa dan juga beberapa tanaman sebagai penyerta prosesi pernikahan.

Prosesi tersebut dilanjutkan dengan *sengkeran/nyantri*. Pada bagian ini pembelajar bisa mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang mana keduanya mulai di tempatkan di dua tempat yang berbeda. Pada hari yang sama dilakukan pula *umbul donga puja hastungkara* yang merupakan kegiatan ritus yang diselenggarakan di empat masjid utama milik istana Pura Pakualaman. Sehari setelahnya, dilaksanakan kegiatan *siraman* yang dilakukan di dua tempat yang berbeda pada pagi hari untuk masing-masing calon pengantin. Pada prosesi ini para pembelajar bisa mendapatkan informasi tentang busana dan peralatan yang digunakan. Pada malam harinya dilaksanakan acara *tantingan tumrap badhe temanten pawestri sarta midodareni* serta *tantingan tumrap badhe temanten kakung*. Pada bagian ini pembelajar bisa mendapatkan wawasan tentang bahasa Jawa ketika orang tua ingin menanyakan kematapan hati putra dan putrinya yang akan menikah.

Adapun upacara inti dari *dhaup ageng* adalah upacara *akad nikah*, *panggih temanten*, *sungkeman*, *pahargyan kaping setunggal*, dan *tampa kaya lan dhahar klimah*. Pembelajar bisa mendapatkan banyak sekali wawasan dan pengetahuan dari kegiatan ini, seperti busana, gerakan, benda-benda penyerta, dan tentu pula sajian makanan khas istana. Sehari setelah kegiatan ini tersebut, masih dilanjutkan dengan *pahargyan kaping kalih* yaitu acara resepsi yang mana masih seperti kegiatan inti sebelumnya akan banyak tamu yang datang. Prosesi diakhir dengan upacara *pamitan*, yaitu pihak keluarga perempuan memohon diri pamit untuk kembali ke kediamannya.

Rangkaian acara pada prosesi *dhaup ageng* menarik untuk dijadikan materi menyimak maupun membaca bagi pembelajar BIPA. Pada pembelajaran menyimak pembelajar dapat menyusun dialog maupun monolog tentang prosesi yang disertai pertanyaan-pertanyaan tentang isi simakan begitupula pada pembelajaran keterampilan membaca. Pembelajaran yang ideal bahasa yang ideal harus bersifat dinamis dengan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada [12]. Variasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahan dan materi ajar serta memanfaatkan unsur budaya di dalam masyarakat. Keragaman budaya merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran itu dilakukan dengan komprehensif dan berguna bagi peserta didik, khususnya bagi pembelajar BIPA yang ada di Indonesia [13][14].

4. SIMPULAN

Kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh istana/kraton di Jawa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi belajar BIPA. Hal ini sungguh logis dan mempunyai nilai manfaat karena pembelajar akan mempelajari aspek-aspek budaya yang terjadi di daerah setempat di Jawa (khususnya Yogyakarta). Dengan mempelajari budaya Jawa akan turut pula memberikan pelajaran kepada para pembelajar agar dapat menempatkan diri atau memposisikan diri apabila berada di suatu kawasan yang menuntut penerapan etika yang bersifat budaya. Selain itu, dari pembelajaran budaya nusantara akan menunjukkan dan membelajarkan kepada pembelajar

BIPA untuk dapat menghormati perbedaan budaya serta meminimalkan terjadinya gagap budaya

REFERENCES

- [1] Arumdyahsari, Sheilla, Widodo Hs, & Gatut Susanto. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1 No. 5. pp. 828—834. 2016.
- [2] Saddhono, K., & Erwinsyah, H. Folklore As Local Wisdom for Teaching Materialsin Bipa Program (Indonesian for Foreign Speakers). *KnE Social Sciences*, pp.444-454. 2018.
- [3] Ulumuddin, Arisul & Agus Wismanto. "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing" . *Jurnal Sasindo* Vol. 2 No. 1. pp. 15—35. 2014.
- [4] Ruskhan, Abdul Gaffar. "Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". *Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nagoya Jepang*. 2007.
- [5] Wibowo, H.J., Suhartinah, Maharkesti, Kustati. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 2007.
- [6] Rakhmawati, A., Saddhono, K., Hastuti, S., & Devilito, R. A Phenomenon of Indoglish Usage at Universities in Indonesia: Breaking Down the Motives From Sociolinguistics Perspective. *Prosiding Prasasti*, pp.146-152. 2016.
- [7] Saddhono, K. Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349-353. 2015.
- [8] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2013.
- [9] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.
- [10] Poerwadarminta, W.J.S., & Hardjasoedarma, C.S., & Poedjosoedira, J. CHR. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.
- [11] Saktimulya, Sri Ratna, Sudibyoy, Rahmat, M. Bagus F, dan Binarung Mahatmajangga. (2019). "Dhaup Ageng Pura Pakualaman Ngayogyakarta Hadiningrat". Sebuah buku panduan. Yogyakarta: Panitia Dhaup Ageng Kadipaten Pakualaman.
- [12] Devilito, R., Wardani, N. E., & Saddhono, K. Character Education Through Its Depiction of Life in The Novel Entitled *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari (Psychological Analysis of Literature). *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), pp.185-194. 2017.
- [13] K. Saddhono, "Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities," *J. Lang. Lit.*, vol. 6, no. 2, 2015.
- [14] K. Saddhono, "Cultural and Social Change of Foreign Students in Indonesia: The Influence of Javanese Culture in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, vol. 126, no. 1.